

PROF MUWAHID

Jelmuwan yang Bersahaja

Sokip – Muhamad Ali Anwar – Elfi Mu'awanah
Budi Harianto – Muhamad Zaini – Luluk Atirotu
Zahroh – Sulistyorini – Nuryani – Ngainun Naim –
Chusnul Chotimah



Prof Muwahid, Ilmuwan yang Bersahaja

Copyright © Luluk Atirotu Zahroh, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Amrullah Ali Moebin

Layout : SATU Press

Desain cover : Diky M. Fauzi

vi + 72 hlm : 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN: 978-623-96280-6-2

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

PENGANTAR

Prof Muwahid masih bisa melempar senyum saat hadir di pengukuhan guru besar Prof Elfi Muawanah Rabu 17 Maret 2021. Tak disangka acara yang diikuti itu adalah acara pengukuhan guru besar terakhir bagi Prof Muwahid sebab Senin 22 Maret 2021 beliau telah meninggal dunia.

Sebelum kabar meninggal ini, Prof Muwahid dikabar kesehatannya kurang baik. Dengan begitu harus dirawat di rumah sakit. Hingga akhirnya kabar duka itu tiba pada kita semua.

Semua mengenal Prof Muwahid sebagai sosok guru dan ilmuwan yang bersahaja. Seperti biasa, saat berada di kampus tak jarang beliau melempar senyum dan menyapa orang-orang yang ditemui. Santai dan kalem. Begitulah orangnya.

Prof Muwahid Shulhan lahir di Tulungagung pada 5 Desember 1953. Saat masuk usia sekolah beliau masuk ke Sekolah Rakyat (SR). Masuk tahun 1966 beliau menjadi santri di Pondok Modern Gontor Ponorogo sampai tahun 1973. Kemudian meneruskan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang selasai 1980. Meneruskan pendidikan pada program S2 di Universitas Muhammadiyah Malang diselesaikan 2000. Mendapat Gelar Doktor dari UIN Malang pada tahun 2012.

Prof Muwahid Shulhan mengawali karirnya di dunia pendidikan pada tahun 1982 menjadi Dosen. Pada tahun 1991 diangkat menjadi Ketua STIT Diponegoro Tulungagung hingga tahun 1997, selanjutnya menjadi Ketua STAIN Tulungagung dari tahun 1998 sampai tahun 2002. Pada tahun 2010 diangkat lagi menjadi Ketua STAI Diponegoro.

Bidang Studi yang ditekuni adalah Manajemen Pendidikan Islam, disamping itu mengajar Bahasa Arab, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf.

Ilmuan yang bersahaja itu telah berpulang namun pikiran hingga gagasan besarnya tentang pendidikan Islam akan tetap digunakan oleh generasi selanjutnya. Terima Kasih Prof. Alfatehah.

Penerbit

April 2021

Daftar Isi

Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

**Prof Muwahid: Sosok Pemimpin, Motivator, dan Orang
yang Suka Berbagi Pengalaman ~ 1**

Oleh: Sokip

Prof Muwahid, Mugi Husnul Khotimah ~ 9

Oleh: Muhamad Ali Anwar

**Syaihuna Prof Dr Muwahid : Sosok Mirror
Transformasional, Disiplin Mengajar dan Pantang
Menyerah ~ 13**

Oleh: Elfi Mu'awanah

**Prof Muwahid Shulhan Sosok Kiai Akademisi Yang
Sederhana ~ 19**

Oleh: Budi Harianto

**Prof. Muwahid Shulhan Sosok Pemimpin Penyabar
Egaliter dan Bersahaja ~ 27**

Oleh: Muhamad Zaini

Kang Kiek ~ 33

Oleh: Luluk Atirotu Zahroh

Aku Memanggilnya Bapak Muwahid ~ 39

Oleh: Sulistyorini

Sederhana Bukan Berarti Miskin ~ 47

Oleh: Nuryani

**Prof. Muwahid Sulhan, M.Ag: Guru Akademik Guru
Kehidupan ~ 57**

Oleh: Chusnul Chotimah

**Prof. Dr. Muwahid Shulhan, Kesalehan, dan Inspirasi
Menekuni Studi Islam ~ 63**

Oleh: Ngainun Naim

PROF MUWAHID: SOSOK PEMIMPIN, MOTIVATOR, DAN ORANG YANG SUKA BERBAGI PENGALAMAN

OLEH: Sokip

Profesor Muwahid Shulhan adalah sosok pemimpin yang bersahaja. Pada tahun 1997 ketika saya melamar menjadi dosen DLB (Dosen Luar Biasa) di Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung (Sekarang IAIN Tulungagung yang akan alih status menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung), beliau menjabat sebagai Wakil Dekan 1. Saat itu dekan Fakultas Tarbiyah masih dijabat oleh Drs. H. Murtadlo. Pada tahun itulah saya mengenal sosok beliau saat bersinggungan mengenai masalah-masalah akademik di kampus. Beliau jugalah yang membimbing dan memberi arahan kepada saya ketika saya menjadi dosen DLB (Dosen Luar Biasa).

Kemudian pada tahun itu pula terjadi perubahan status dari Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel di Tulungagung menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, yang mana kampus ini sudah bisa berdiri sendiri, tanpa terikat dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Meskipun begitu kampus STAIN Tulungagung ini tidak melupakan asal muasalnya dari IAIN Sunan

Ampel tersebut. Perubahan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (IAIN) tersebut termuat pada Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Statuta STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor: E/136/1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Pada periode pertama tahun 1998-2002 inilah, STAIN Tulungagung dipimpin oleh beliau selama 4 (empat) tahun. Struktur pimpinan STAIN Tulungagung tahun 1998-2002 yaitu: a) Ketua (Drs. H. Muwahid Shulhan, M.Ag), b) Pembantu Ketua I (Drs. H. Munardji, M.Ag), c) Pembantu Ketua II (Drs. HRB. Nur Yakini (wafat pada tahun 2000 dan digantikan oleh Drs. H. Muhadi Latief, M.Ag). dan d) Pembantu Ketua III (Drs. Abdul Manab). Lalu pada tahun 2002-2006 beliau digantikah oleh Drs. H. Achmad Patoni, M.Ag.

Pada rentang waktu antara tahun 1997-1998, dan 1999, saya selalu mendapatkan didikan dan bimbingan dan wejangan mengenai strategi untuk bisa mencapai atau lolos tes CPNS. Selain sebagai dosen dan

pejabat di kampus STAIN Tulungagung, beliau juga alumni Pondok Modern Gontor lulusan tahun 1973. Sehingga saya merasa memiliki ikatan batin dengan beliau. Akhirnya atas motivasi atau bimbingan beliau, saya mengikuti tes CPNS Dosen Tetap di STAIN Tulungagung tahun 2000, dan alhamdulillah saya lulus tes CPNS tersebut.

Beliaulah seorang pejabat -- Ketua STAIN-- yang menandatangani SK CPNS dan PNS saya. Seringnya mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan berbincang bincang dengan beliau, munculah keterkaitan batin saya dengan beliau. Bahkan sampai beliau tidak menjabat atau tidak menjadi ketua STAIN Tulungagung, pola relasi hubungan beliau dengan saya tetap terjalin baik.

Salah satu yang menjadi latar belakangnya adalah saya sama beliau sama sama orang yang mempunyai latar belakang Bahasa Arab. Beliau merupakan alumni Gontor dan saya alumni jurusan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1996, yang sekarang menjadi UIN Yogyakarta. Kesempatan inilah saya gunakan untuk saling sering sharing pengetahuan dan pengalaman dengan berbincang-bincang memakai bahasa Arab dengan beliau.

Pada saat kepemimpinan beliau, agar para pegawai STAIN Tulungagung selalu sehat dan fresh, maka beliau membuat kebijakan agar setiap hari sabtu diadakan olah raga. Maka setiap hari sabtu diadakan turnamen voli yang dimotori oleh almarhum Bapak Haji Abdul Ghofur Nur, S.Ag. M.M dan juga Bapak Pembantu Ketua I Drs. H. Munardji, M.Ag. Alhamduliilah pada saat itu yang

namanya sarapan pagi -- nasi pecel mbah modin depan kampus-- mesti di siapi oleh pihak kampus. Dari sinilah saya juga banyak mendapat beberapa wejangan atau arahan dari Almarhum dan juga dari beliau berdua. mengenai proses pembelajaran di kampus ini.

Ketika beliau masih menjadi Ketua STAIN Tulungagung -- karena seringnya bincang bincang dengan beliau -- pernah suatu saat beliau datang ke rumah ibu saya dengan membawa mobil dinas beliau, untuk diantarkan memasang gigi di Klinik langganan ibu saya, di daerah Tiudan, Gondang, Tulungagung. Adanya kesamaan cara pandang terhadap sesuatu hal, antar saya dengan beliau, ketika beliau sudah tidak menjabat menjadi Ketua STAIN Tulungagung lagi, beliau masih sering datang ke rumah saya untuk belajar dan tanya-tanya mengenai bagaimana cara untuk memelihara ikan Gurami.

Nampaknya beliau mempunyai ketertarikan terhadap kegiatan sampingan saya, yang sekaligus sebagai sarana hiburan di rumah yang bisa menghasilkan finansial. Memang saat itu selain saya menjadi dosen di STAIN Tulungagung, saya memiliki sampingan memelihara ikan Gurami dan ikan lele di rumah ibu saya. Ini saya lakukan karena terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh almarhum bapak H. Abdul Ghofur Noer, S.Ag. MM, saat saya main kerumah beliau, saya di ajak ke belakang rumah beliau di tunjukkan kolam beliau yang luas dan indah.

Pada kesempatan yang lain, suatu saat almarhum datang lagi ke rumah, pas saat itu beliau menyaksikan secara langsung kesibukan saya dirumah, sekaligus sebagai sarana hiburan yaitu memelihara ikan Gurami. Saat itu ditengah tengah kolam, saya kasih gubuk yang tidak begitu indah, tetapi nyaman untuk santai. Kenapa begitu? karena saya lengkapi dengan meja dan tempat duduk yang bisa untk baca baca buku sambil minum kopi sekaligus bisa untuk menyaksikan ikan gurami yang tampak sehat dan besar besar saat di kasih makan.

Saat itulah beliau tertarik untuk memelihara ikan Gurami di rumahnya katanon dan minta saya untuk mengajari beliau dari proses pembuatan kolam sampai proses cari bibit ikan dan pemeliharaannya. Ketertarikan itulah yang nampaknya membuat beliau sering bincang bincang secara empat mata dan terbiasa datang ke desa kendal khususnya rumah ibu saya untuk sharing mengenai pemeliharaan ikan Gurami tersebut.

Adapun ketika beliau sudah mencapai puncak guru besar atau profesor yang dikukuhkan pada tanggal 19 Desember 2018, beliau juga memberi dorongan kepada saya untuk mengikuti jejak beliau dengan cara memberikan strategi untuk memenuhi persyaratan-persyaratan ke proses GB termasuk menulis karya ilmiah melalui SCOPUS. Alhamdulillah kesempatan mendapatkan arahan dari beliau tentang beberapa strategi untuk bisa mencapai guru besar atau professor betul betul saya perhatikan dan saya lakukan. Terdapat cerita lika-liku yang bersifat semacam taktik jitu supaya bisa tembus

menjadi guru besar baik dari sisi persyaratan SCOPUS nya maupun dari sisi yang lain, yang beliau ceritakan kepada saya. Lalu jejak beliau saya ikuti, dan akhirnya saya bisa tembus guru besar, dan saya dikukuhkan menjadi guru besar atau Profesor pada tanggal 21 Oktober 2020 tahun kemarin.

Dan sampai sekarang, saya masih mengenang motivasi beliau mengenai strategi dalam mencapai guru besar itu. Mungkin tanpa motivasi beliau, saya tidak bisa sampai pada fase sekarang ini. Sungguh berat hati ini mendengar kabar bahwa beliau terkena Covid-19 setelah beliau di tes antigen dan dinyatakan positif setelah dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tulungagung. Hati ini semakin pilu dan juga berdebar debar saat mendengar bahwa beliau meninggal dunia sekitar jam 11 malam hari Kamis tanggal 22 Maret 2021 beberapa hari setelah beliau di rawat. Saat mendengar berita dari bapak rektor IAIN Tulungagung, pada malam itu, saya sampai pagi saya tidak bisa tidur memikirkan beliau juga memikirkan diri saya sendiri. Diri ini terus berdebar, fikiran melayang memikirkan hal hal yang mungkin juga akan terjadi pada diri saya, karena pada saat mendengar berita itu, saya juga sakit harus isolasi mandiri karena saya positif covid 19 yang saat itu, tenggorokan saya juga sulit untuk menelan ludah. Nampaknyaa inilah yang menambah kegelisahan saya

Namun saya betul betul sadar, bahwa semua apa yang ada di dunia ini sudah menjadi qodrat dan irodad Allah. Saya kembalikan dan saya serahkan semuanya

apapun yang akan terjadi ke Allah . Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa. Semoga semua amal kebaikan beliau diterima di sisi Allah SWT, dan di golongan sebagai Umat Nabi Muhammad di Akhir Zaman (Kiamat) kelak, serta meninggal dengan khusnul khotimah.... Amin 3x.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Sokip, S.Ag., M.Pd.I., lahir di Tulungagung, 20 April 1971. Penulis merupakan anak ke-tiga dari Lima bersaudara dari pasangan (Alm) H. Kaswan dan Hj. Umiyah. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Kendal (1978-1983), Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung (1983-1987), Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung (1987-1990), S1-Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) (1991-1996), S2-Program Studi Magister Studi Islam pada konsentrasi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Malang (1999-2002), dan S3-Program Studi Psikologi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2007-2013). Saat ini menjabat sebagai Kajur Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan Dosen Pendidikan Bahasa Arab dan Psikologi Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Pascasarjana IAIN Tulungagung. Penulis saat ini berdomisili di Dusun Krajan, RT. 08, RW. 04, Desa Kendal, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Penulis bisa dihubungi via email: irdan6000@gmail.com, dan sokip6000@gmail.com atau di nomor kontak: 085815785781.

*Prof Muwahid: Sosok Pemimpin, Motivator, dan Orang yang Suka
Berbagi Pengalaman*

PROF MUWAHID, MUGI HUSNUL KHOTIMAH

OLEH: MUHAMAD ALI ANWAR

Selasa pagi, 23 Maret 2021, saat menghidupkan dan membuka beberapa menu di handphone, yang semalam saya matikan, berseliweran info di WA group, FB, dan media lain tentang wafatnya Prof Muwahid (Prof. Dr. KH. Muwahid Sulhan, M.Ag). Guru besar IAIN Tulungagung.

Tentu ucapan belasungkawa dan do'a langsung saya tulis. "Innalilahi wa inna ilahi rojiun, mugi (semoga) husnul khotimah". Sambil membuka memori untuk mengingat selama bertemu dengan beliau.

Prof Muwahid adalah dosen saya waktu kuliah strata satu (S.1.) Mengampu beberapa mata kuliah yang saya ikuti selama menjadi mahasiswa beliau.

sosok yang kalem, tenang, sabar, ganteng, tlaten, dan humanis, memori yang terbuka diingatan saya selama menjadi mahasiswa beliau.

Prof Muwahid memulai karir sebagai dosen biasa, lantas naik menjadi pejabat, selanjutnya menjadi ketua STAIN pertama, saat peralihan dari IAIN Sunan Ampel Tulungagung cabang Surabaya menjadi kampus otonom

saat itu. Menggantikan Bapak Drs. H. Murtadlo yang menjadi Dekan Fak. Tarbiyah IAIN SA cabang Surabaya. Sampai saya lulus, beliau baru menjabat memasuki tahun ketiga. Dan yang menandatangani ijazah angkatan saya dan sebelumnya, adalah beliau Prof Muwahid. Saat itu dengan nama komplit masih Drs. H. Muwahid Sulhan.

Bertemu lagi saat berselingkup dengan (di) kampus STAI Diponegoro Tulungagung. Saya yang saat itu membantu mengajar di kelas jauhnya di Nganjuk. Beberapa kali bertemu. Yang dalam karirnya, beliau juga sempat menjadi ketua STIT Diponegoro Tulungagung, dan STAI Diponegoro Tulungagung setelah mengalami perubahan alih status. Tetap dengan gaya khas beliau, kalem, tenang, santun, namun selalu melangkah dengan pasti dan tuntas setiap amanah yang diembannya dari berbagai pekerjaan.

Juga bertemu lagi dengan beliau saat menempuh pendidikan terakhir, mengambil program doktoral di UIN Maliki Malang, diusia yang terbilang tidak muda lagi. Namun saya melihat semangat beliau yang tetap membara laksana seperti anak muda yang haus akan ilmu.

Saat menempuh jenjang Doktoral tersebut, beliau menjadi kakak tingkat saya. Beliau angkatan awal. Saya angkatan ke 4. Saya sempat menyaksikan (walaupun tidak lama), bagaimana kegigihan beliau saat menyelesaikan studi akhir. Dan lulus dengan baik.

Selanjutnya, beberapa tahun setelah menyelesaikan kuliah doktoral dari UIN Maliki Malang, beliau

dikukuhkan sebagai guru besar bidang Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung.

Hanya doa yang dapat saya kirimkan. Semoga semua amal ibadahnya diterima Allah SWT. Dan semua kesalahan (kekhilafan) diapun-Nya. Mugi (semoga) Husnul khotimah. Keluarga yang tinggalkan selalu dalam tabah dan tetap iman-Islam.

Selamat jalan Prof. Muwahid. Panjenengan adalah orang baik. Teladan dan Inspirasi bagi para generasi (para murid-murid) panjenengan. Terutama murid seperti saya.

BIODATA PENULIS

Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Alumni STAIN Tulungagung Angkatan 1994 dan lulus 1998.

Prof Muwahid, Mugi Husnul Khotimah

SYAIHUNA PROF DR MUWAHID : SOSOK MIRROR TRANSFORMASIONAL, DISIPLIN MENGAJAR DAN PANTANG MENYERAH

OLEH: ELFI MU'AWANAH

Sesaat setelah pengukuhan, saya mencoba menghubungi Prof Muwahid, dan menayakan apa yang dirasakan. Beliau mengatakan kondisinya sesak tapi sekarang sudah mendingan dan gulanya tinggi. Saya berdoa, semoga segera sembuh Prof Muwahid. Saat itu Prof Muwahid menyampaikan bahwa ia akan diisolasi di Rusunawa IAIN tetapi beliau mengatakan kepada saya ingin pulang. Merespon itu saya menjawab “Ya Prof jika sudah membaik insya alloh bisa pulang.”

Kemudian saya menelpon kembali hari berikutnya, Prof Muwahid tidur dan dijawab oleh anaknya. Saya meminta agar dibacakan Al-quran. “Mohon ayah dibacakan Quran njih. Bantu bapaknya menghadapi masalah kesehatanya dengan Quran. Semoga disembuhkan oleh Allah.”

Ternyata Allah memanggilnya untuk selama-lamanya untuk dimasukkan surganya. Insyaallah karena peristiwa

terahir kepergiannya sedang menjalankan tugasnya sebagai anggota senat IAIN Tulungagung. Insyaallah mati syahid. Semangatnya dalam menjalankan tugas patut dijadikan tauladan. Sampai titik darah penghabisan, senantiasa disiplin menjalankan manah yang diberikan. Jika tidak ada halangan besar bahkan kecuali kematian beliau selalu bisa menghadirkan diri dan hatinya untuk IAIN Tulungagung yang saat ini sedang menuju UIN SATU. Demikianlah dalam pandangan penulis Prof Muwahid sosok yang selalu selesai menyelesaikan tugas-tugasnya bahkan saat PLPG bersama di Malang. *subhanalloh*. Ibadah dan pengabdianya patut dijadikan mirror dosen yang lain.

Saat pengalaman menjadi Kaprodi PAI di masa kepemimpinan beliau, saya merasakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional. Beliau sosok yang mampu memotivasi dan memberdayakan orang-orang di bawah tanggung jawabnya untuk bekerja sama mewujudkan visi Institusional. Saat itu saya sedang studi S2, beliau mengatakan “*Ndak* apa-apa sambil kuliah sambil menjadi Kaprodi PAI, bekerjalah sebisa yang engkau lakukan.....”

Dengan penyerahan seperti itu membuat saya membagi waktu antara studi dan Prodi PAI sehingga mengoptimalkan waktu yang bisa dilakukan di kampus dengan kolaborasi seluruh komponen, kerjasama dan saling mendukung antar semua unsur dalam prodi tersebut terlebih karena persiapan borang akreditasi saat itu. Alhamdulillah meskipun saya juga disertai pula untuk

mengelola Pusat Studi Gender (PSG) dan membuka kran untuk unit PSG di STAIN Tulungagung pada waktu itu.

Apapun Alhamdulillah bekerjasama dengan Prof Muwahid Sulhan merupakan kesempatan yang sangat berarti dan ketika saya mengusulkan seorang nama yang diperlukan untuk Prodi PAI, karena kekurangan tenaga mengajar, Beliau langsung acc. Terlebih calon dosen tersebut adalah alumni STAIN Tulungagung dan memiliki potensi untuk mengajar di Prodi PAI. Di samping itu syaikhuna termasuk orang yang berjuang untuk bisa menjadi Profesor dan mengikuti aturan yang berlaku yaitu scopus ia tempuh dengan usaha luar biasa. Dan ketika sudah menjadi profesorpun dengan tulus ia memotivasi dan mendoakan saya dan dosen lainnya untuk menjadi professor juga.

Dalam keseharian mengajar beliau selalu bisa hadir secara fisik dengan para mahasiswa dalam kondisi apapun selama bisa masuk beliau tetap berusaha masuk kelas, kedisiplinan ini memang penting dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen. Dan syaikhuna patut sebagai tauladan sampai di usia beliau yang tidak muda lagi tetap terlihat semangat ketika membicarakan mahasiswa dan perjalananya memasuki kelas-kelas mahasiswa. Kedisiplinan beliau mencerminkan apa yang diperintahkan Allah, yaitu ketika disiplin hanyalah mengikuti aturan yang berlaku dan tidak terpengaruh oleh kebanyakan apabila memang salah maka tidak diikuti meskipun kebanyakan melakukan hal yang bertentangan dengan aturan, maka disiplin akan tetap

ditegakkan dimanapun dan dalam posisi apapun. Sebagaimana dalam QS Al An'am 116. Dan hal yang demikian berlaku juga untuk syaikhuna Prof Muwahid Sulhan aturan yang ditegakkan seperti apa, maka beliau ikuti semaksimal mungkin. Sebagaimana disiplin yang dapat dapat diambil dari QS An An'am 116.

Sosok pantang menyerah adalah sosok saikhuna Prof Muwahid Sulhan bagaimana perjuangan beliau saat mengajar dalam kondisi selama bisa mengajar beliau tidak pernah ijin tidak mengajar, dalam membimbing mahasiswa juga demikian beliau lakukan dalam posisi bagaimanapun bahkan saat berjanji dengan mahasiswa. Beliau tetap menjalaninya karena saya pernah ke ruangnya beliau mengatakan "Aku janji karo mahasiswaku bu, arep konsul."

Sosok pantah menyerah beliau adalah ketika mengejak gelar professor beliau mencari dan mengumpulkan semua energi dan informasi terkait dengan scopus supaya scopus yang dipakai syarat Profesor tidak ditolak dan beliau lakukan hampir 2 tahun sampai benar menemukan syarat utama tersebut. Alhamdulillah ternyata berhasil hampir 3 bulan sebelum pension akhirnya beliau menemukan scopus dengan standar tertinggi saat itu Q2 SJR 0.4 IJIM emerald sebuah jurnal yang sangat bereputasi beliau bisa menembusnya dengan menemukan penghubung utama pada jurnal bereputasi tersebut. Karena menemukan penghubung ke jurnal bereputasi bisa jadi salah satu *key person* sehingga bisa tertolah pengusulan GB ny. Dengan tidak pantang

menyerah beliau menembusnya tentunya didukung oleh istri tercinta. Beliau juga yang tidak kenal lelah mendukung proses Guru besarnya. Pada saat itulah saya mulai mengenali apa rahasia scopus di balik para guru besar bagaimana supaya menemukan scopus yang benar dan tidak salah memilih menjadi catatan penting dalam belajar dari beliau.

Saikhuna Pof Muwahid Sulhan tidak ragu mengikuti saran semua pihak agar apa yang beliau inginkan menjadi Gubes terlaksana. Key person begini menyarankan begini begitu seterusnya sehingga semua jalan menggiring, memudahkan dan merealisasikan beliau untuk menjadi Guru besar. Penulis betul-betul belajar tentang kegigihan menggapai apa yang dicapai. Meskipun banyak key person yang pernah salah memberikan informasi, tetapi beliau akhirnya bisa memilih mana informasi yang benar-benar bisa dipercaya manakah informasi yang tidak perlu diikuti.

Dengan semangat pantang menyerah beliau juga ke Jakarta menemui pusat key person karena syarat yang diajukan memang sesuai karena itulah beliau terpilih menjadi professor sesuai dengan keilmuan, tulisan dan semua karya-karyanya. Pada saat itu beberapa teman seangkatan beliau juga memiliki key person yang lain yang menunjukkan scopus. Tetapi akhirnya beliau lah yang membuka jalan klarifikasi bahwa scopus beliau lah merupakan scopus yang memang berputasi dan berada pada jalan yang dibenarkan secara akademik. Demikian gigihnya pantang menyerah itupun beliau imbangi

dengan tawakkal. “Ya sudah bu saya sudah berusaha jika saya gagal saya sudah pasrah,” ujarnya saat itu.

Dalam perjalanan menuju professor sempat mengalami kecelakaan kepala yang cukup menyita sedekah ekstrem atas kesehatannya. Tetapi Allah memilihnya dan telah menghantarkan beliau ke puncak karir professor. Barangkali kepasrahan beliau atas apa yang diraih sesuai dengan QS Attaubah 128 bahwa segala usaha yang dilakukan adalah semata meraih ridho Allah. Dan segala ridho Allah yang dikehendaki Syaikhuna Prof Muwahid Sulhad adalah semata dipasrahkan kepada Allah sebagaimana QS At taubah 129.

Kini Allah telah memanggilnya dan insyaallah ditempatkan terbagus di sisi Allah karena semua jihadnya dalam mengembangkan ilmu diniati lillahi ta’ala, dalam perjalannya terahirnyapun semua jalan menuju surga Allah. Insyaallah khusnul khootimah. Semua sakit yang dialami, perjuangan kesembuhan segala pengorbanan ikhtiar kesehatannya yang dijalaninya dengan ihlas, sabar dan tawakal akan menghapus semua dosa-dosa syaikhuna Prof Muwahid Sulhan. Selamat jalana syaikhuna Prof Muwahid Shulhan.. beliau guru, kolega dan teman yang sangat baik. We love you full.

Biodata Penulis

Profesor Bimbingan Penyuluhan IAIN Tulugagung, TMT 1 Agustus 2020, Pengukuhan 17 Maret 2021, ilmuwan dan praktisi Bimbingan Konseling Psikologis Spiritual Religius Transendental.

PROF MUWAHID SHULHAN SOSOK KIAI AKADEMISI YANG SEDERHANA

OLEH: BUDI HARIANTO, S.HUM., M.FIL.I.

Bapak Prof. Dr. KH. Muwahid Shulhan, M.Ag
Seminggu sudah berlalu Panjenengan
meninggalkan dunia ini. Saat tulisan ini saya
buat, rasa kehilangan sosok seperti
panjenengan pun muncul. Lahu al-Faatihah...

Saya mendengar panjenengan sakit, hanya bisa
mendoakan semoga panjenengan cepat sembuh supaya
bisa kembali beraktivitas seperti semula sebagai Guru
Besar di IAIN Tulungagung kampus tercinta. Tiba-tiba
pada tanggal 23 Maret 2021 di grup whatsapp IAIN
Tulungagung ada kabar duka tentang panjenengan, saya
langsung mengucapkan Innalillahi wainna ilahi roji'uun
(Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada
Allah jugalah kami kembali), Allah SWT berkehendak lain.
Ternyata Allah SWT sangat menyayangi Panjenengan.

Bapak Prof. Dr. KH. Muwahid Shulhan, M.Ag,
kepergian panjenengan membuat kami mengikhhlaskan

terhadap takdir dari ketentuan Allah SWT. Panjenengan merupakan sosok Guru Besar yang religious, sederhana, dan sangat memberi semangat kepada semua pihak baik kepada mahasiswa maupun sesama teman sejawat.

Pertama kali saya mengenal sosok beliau pada tahun pertama kali saya mengabdikan di IAIN tulungagung sekitar tahun 2015. Saat itu beliau menjadi imam sholat dhuhur di masjid IAIN Tulungagung. Sejak pertemuan pertama saya memandang wajah yang sejuk di wajah Beliau. Beliau sosok inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. adalah sesosok Ulama di era abad ini yang berada di bumi para “Resi”, buminya para intelektual spiritual yakni Tulungagung. Ulama adalah resi yang dikenal dalam dunia Islam. Istilah ulama menurut A. Warsono Munawir dalam karyanya yang terkenal al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia adalah jamak bentuk tunggal dari kata 'alim berarti "seseorang yang paham" atau Sarjana atau yang terpelajar.

Dalam referensi lain misal Thomas Patrick Hughes dalam A.Dictionary of Islam Vol.2 kata ulama diartikan sebagai orang-orang yang menguasai Ilmu Islam atau orang-orang yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan atau orang-orang yang menguasai keilmuan Islam baik secara teoritis maupun dalam penguasaan secara praktisnya (amalan).

Pemaknaan klasik terhadap makna ulama diatas dapat penulis gambarkan, bahwa ulama adalah orang menguasai keilmuan Islam "klasik" (Hadits, Tafsir,

Nahwu, Balagha, dan lain-lain) dan memiliki spritualitas tinggi sehingga relasi dengan Tuhannya sangat kuat (khasyah).

Zaman kontemporer ulama memiliki pemaknaan dan standarisasi sendiri yang berbeda sedikit dengan pemaknaan zaman klasik. Diataranya pada aspek makna Ulama adalah seorang yang menguasai Keilmuan Islam yang dipadu dengan penguasaan keilmuan kontemporer. Metodologi kajian yang digunakan oleh Ulama kontemporer cenderung menggunakan metodologi Meaning-Kontekstual pada teks-teks tradisional (Kitab al Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, dan Kitab Ushul Fiqih) dengan memahami keterkaitan dengan konteks dan situasi yang melatarbelakangi teks tersebut ditulis dengan menggunakan perangkat metodologi keilmuan modern misalnya Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Psikologi, dan lain sebagainya.

Masyarakat Islam di Nusantara (Indonesia) lebih mengenal istilah Ulama dengan Kiai, khususnya di tanah Jawa. Sehingga Kiai dianggap mewakili Ulama dalam peranannya di bumi Nusantara ini bagi masyarakat Muslim.

Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. disebut masyarakat dengan seorang Kiai dan di kalangan akademisi merupakan seorang Guru Besar (Profesor) yang merupakan puncak karir tertinggi bagi Dosen (pengajar di perguruan tinggi). Apa yang diraihinya tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang membentuknya.

Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. lahir di Blitar 5 Desember 1953. Beliau dilahirkan dari pasangan seorang yang alim dan religious yaitu H. A. Sulhan (Alm) dan Hj. Zuhairati (Alm). Beliau juga memiliki Istri yang sangat luar biasa, baik , setia. Istri beliau bernama Dra. Siti Qomariah. Dari pernikahannya dikaruniai putra putri yakni Gus Perwiro Ervan, Nink Dwi Ervina, dan Nink Susi AS (Alm).

Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. juga seorang asli seorang santri, sehingga layak pada dewasanya masyarakat menyebutnya Kiai. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan beliau sebagaimana yang tertulis di Buku Pidato Pengukuhan Guru Besar Beliau. Pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) sekarang disebut Sekolah Dasar.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar melanjutkan Pendidikan menengah pertama dan menengah atas ke Kuliyatu-I-Mu'allimin Al- Islamiyah (KMI) Gontor. Setelah itu menempuh BA dan S.1. di IAIN Sunan Ampel Malang (Sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Sedangkan Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang). Pendidikan S3 ditempuh kembali di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendidikan pesantren dan diniyah ditempuh di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1966-1972.

Beliau adalah sosok Kiai Akademisi (Ulama) yang sederhana. Hal itu bisa dilihat dengan penampilan beliau yang biasa dan begitu santai tanpa mengurangi kesantunan. Terkait kealiman Beliau dibuktikan dengan

berbagai karya yang telah dilahirkan. Adapun karya-karya sebagai berikut: Dialektika Gaya Kepemimpinan Transformatif Dan Madrasah Unggul Dalam Perspektif Kebijakan Daya Saing Pendidikan Bermutu (Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, No. 02, November 2017), Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Melalui Bentuk Madrasah Terpadu (Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 3) (2). Pp. 106-173. Issn 1907- 7401 Volume 3, Nomor 2, Desember 2008, dan Episteme: Jurnal Pengembangan ilmu Keislaman, 3 (2). Pp. 100 173 In 1907 7491 Volume 3, Nomor 2. Desember 2008 (International Journal Of Educational Management. From Volume 1 Issue 1, To Volume 32 Issue 7, 2017).

Karya-karya lainnnya seperti: Rekonstruksi hukum Islam Dan Implikasi Sosial Budaya Pasca Reformasi Di Indonesia Jurnal Karsa Terakreditasi No. 80/Dikti/Kep/2012) Vol 20, No 2 (2012): Islam, Budaya Dan Hukum), Orientasi ekonomi Islam Dalam Arus Trend Ekonomi Era Global Di Tengah Kegagalan Ekonomi kapitalisme (Al-Tahrir, Vol. 12, No. 1 Mei 2012: 181-199), Manajemen Pendidikan Islam (Shulhan, Muwahid dan Soim, Yogyakarta: Teras, 2013), dan Administrasi Pendidikan (Drs. H. Muwahid Shulhan, Jakarta : Bina Ilmu, 2004).

Selain seorang Kiai Akademisi juga sebagai seorang aktivis dan oraginsatoris. Hal ini bisa dilihat dari riwayat jabatannya di IAIN Tulungagung. Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag pernah dipercaya sebagai Ketua Lembaga Bahasa, Ketua Jurusan Bahasa Arab, Pembantu Ketua II

STAIN Tulungagung, Ketua STAIN Tulungagung, Kaprodi Pascasarjana, dan Ketua LPM.

Selain dipercaya sebagai pejabat di lingkungan IAIN Tulungagung Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. juga masih menyempatkan diri mengabdikan diri ke masyarakat. Di tengah kesibukannya beliau masih menjadi pengurus Majelis Ulama Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung, Ketua IPHI Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung, Ketua STIT Diponegoro Tulungagung (Sekarang STAI Diponegoro Tulungagung) pada tahun periode 1992-1996 dan 2004-2008, serta menjadi Pengurus BMT ar Rahman, dan Pengurus KBIH Arohah.

Ibrahim yang bisa diambil dari Bapak Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. Beliau adalah seorang yang alim, sholih, namun sederhana. Tidak hanya sholih secara individu, tetapi juga sholih secara sosial, dan bahkan sholih secara publik. Kesholihan individu sudah tidak bisa lagi ditulis, begitu juga religiusitas beliau dalam menjalankan ajaran agama Islam. Soal kesholihan sosial dan publik, begitu banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh kolega, sahabat, mahasiswa, organisasi, dan kampus tercinta IAIN Tulungagung.

Pada akhirnya semoga almarhum Bapak Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. dan kita semua tetap mendapatkan ridho dan ampunan dari Allah SWT serta pema'afan dari sesama manusia. Sehingga bagi kita yang masih diberi kesempatan hidup didunia ini harus berusaha menjadi insan Ulul Albab yang selalu tunduk pada perintah Ilahi Robbi dan selalu memberi manfaat

kepada makhluk yang lain dengan meneladani Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta meniru kebaikan dari almarhum Bapak Prof Dr. KH Muwahid Shulhan. M.Ag. Sehingga tidak ada jalan lain sebagai penyempurna manusia sebagai insan Ulul Albab yaitu selalu melakukan Dzikir, Fikir dan Amal Sholih. Waullahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.

BIOGRAFI PENULIS

Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I. Lahir di kota angin Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahiran. Jenjang pendidikan S1 sampai S2 diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya dan saat ini tengah proses penyelesaian Studi S3 di almamater yang sama. Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai Pengurus Departemen Kajian dan Pemikiran Islam PW GP Ansor Jawa Timur, Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2017-2022, Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Kec. Bagor Kab. Nganjuk,

Penasehat PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Penasihat dan Pengawas LAKPESDAM MWC NU Kec. Bagor, Kab. Nganjuk, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat 2020- 2025, Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019- 2023, Pengurus Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI) Periode 2020-2021, serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) PMII di tempat Ia mengabdikan.

Sedangkan karya-karya yang Ia lahirkan bisa diakses di google scholar (Budi Harianto) IAIN Tulungagung atau <http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id> dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube “Budi Harianto” Ia bisa dihubungi lewat Email: budiharianto744@gmail.com , Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.

PROF. MUWAHID SHULHAN SOSOK PEMIMPIN PENYABAR EGALITER DAN BERSHAJA

OLEH: MUHAMAD ZAINI

Berita meninggalnya Prof. Muwahid Shulhan sangat mengagetkan saya dan banyak orang, karena hanya sakit beberapa hari. Biasanya beliau selalu bisa keluar dari masalah termasuk masalah kematian. Beliau pernah mengalami kecelakaan yang sangat parah, menurut ukuran saya. Ketika beliau perjalanan dari Blitar ke Tulungagung, tiba-tiba ada penunggang sepeda motor yang menabraknya dengan keras. Alhamdulillah beliau selamat, dengan berbagai upaya medis yang maksimal. Seloroh kawan-kawan menyebutnya sebagai orang yang punya nyawa rangkap. Ini adalah karamah atau mukjizat dalam Bahasa kenabian, sebagai suatu peristiwa yang luar biasa.

Saya adalah mahasiswanya dan beliau adalah guru/dosen saya sejak semester awal tahun 1993 lalu. Dosen, pegawai dan mahasiswa saat itu masih terbatas, seluruh civitas akademika tidak lebih dari 1000 orang, sehingga antara dosen dengan mahasiswa sangat terjalin keakraban. Prof. Muwahid Shulhan adalah dosen yang sabar dalam mengajar dan membimbing mahasiswa.

Tidak pernah membentak mahasiswa, walaupun mahasiswa kadang juga menjengkelkan. Bahkan tidak pernah menuntut mahasiswa harus menguasai semua pengetahuan yang diajarkan. Hal ini sesuai fatwa Mbah Kyai Maimun Zubair bahwa kewajiban guru adalah menyampaikan ilmu kepada murid santrinya, bukan membuat mereka pintar, supaya guru tetap ikhlas dan sabar dalam mengajar. Urusan murid/santri/mahasiswa itu pintar dan mau jadi apa di masa depan itu pasrahkan pada Allah SWT.

Beliau adalah sosok pemimpin egaliter yang tidak membedakan darimana asal seseorang itu, baik dari kalangan miskin atau kaya, ormasnya apa, partainya apa, ormanya apa. Semua golongan di rangkul untuk bekerjasama mencapai tujuan organisasi/Lembaga. Selain dosen Prof. Muwahid Shulhan adalah pejabat di berbagai unit kerja/Lembaga baik internal STAIN/IAIN Tulungagung maupun di Lembaga lain seperti STAI Diponegoro Tulungagung, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan lain-lain. Beliau pernah menjadi pimpinan tertinggi di kedua kampus tersebut sebagai Ketua setingkat Rektor.

Saat saya menempuh dan menyelesaikan S1 beliauah Ketua STAIN Tulungagung dan ijazah saya yang menandatangani adalah Drs. H. Muwahid Shulhan bersama Ketua Jurusan Drs. Achmad Patoni. Beliauah yang menandatangani piagam penghargaan saya bersama Samsul Susilowati dan Siti Istatik CH. sebagai wisudawan terbaik saat acara wisuda perdana STAIN Tulungagung

tertanggal 16 April 1998, secara mandiri di Tulungagung, karena sebelumnya kegiatan wisuda dilaksanakan di kampus pusat IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya. Wisuda yang membawa saya tampil di panggung kehormatan, untuk memberikan sambutan mewakili para wisudawan yang mendapat sambutan gegap gempita para hadirin terkait dengan reformasi total di Indonesia, mengingat saat itu adalah awal bergulirnya era reformasi dengan segala euphoria tumbangnya orde baru.

Tahun berikutnya beliau melanjutkan studi lanjut pascasarjana S2 dan S3, karena menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk meningkatkan karir sebagai dosen professional, walaupun saat itu bukan usia muda lagi. Betapa berat perjuangan yang harus dilakukan untuk menggapai cita-cita di usia lanjut, tetapi dengan semangatnya yang luar biasa beliau dapat menyelesaikan kuliah doktoralnya dengan baik.

Beliau adalah guru dan kolega saya, ketika mengambil program doctoral beliau adalah kakak kelas pertama karena merupakan mahasiswa S3 angkatan pertama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perjalanan untuk melaksanakan proses perkuliahan pasca sarjana dari Tulungagung ke Malang adalah perjuangan hidup (-mengingat usia) yang tidak pernah terlupakan karena tiap pekan harus berangkat dan pulang. Satu sisi menjadi mahasiswa pasca sarjana, tapi sisi yang lain juga adalah dosen sekaligus pejabat di lingkungan IAIN Tulungagung.

Kerja keras beliau telah membuahkan hasil yang gemilang, terbukti dengan diraihnya gelar akademik tertinggi sebagai guru besar di bidang Ilmu Administrasi Pendidikan, dengan nama lengkap Prof. Dr. H. Muwahid Shulhan, MAg. Gelar tertinggi itu tidak membuatnya silau, beliau tetap sebagai individu dan pemimpin yang bersahaja. Bahkan kecelakaan yang pernah terjadi itu karena kesederhanaannya, beliau lebih sering menggunakan sepeda motor (-dan yang terakhir motor matic) daripada menggunakan mobil ketika ke kantor maupun aktifitas kemasyarakatan lain. Banyak hal yang positif menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis dan orang lain untuk diteladani, baik dari sisi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penulis sebagai murid, santri, mahasiswa dan koleganya hanya mampu mendoakan semoga Prof. Dr. KH. Muwahid Shulhan, MAg. mendapatkan husnul khatimah, mendapatkan ampunan dosanya, mendapat balasan yang terbaik di sisi Allah SWT. sesuai dengan amal ibadahnya yang luar biasa, mendapatkan cahaya, kelapangan, kenikmatan taman surga di alam barzah dan dianugerahkan tempat dan kedudukan tertinggi di sisi-Nya di akhirat kelak. Amiin.

BIODATA PENULIS

Penulis adalah Dr. Muhamad Zaini, MA. Masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya di

Tulungagung th 1993, lulus perdana STAIN Tulungagung th 1998. Sekarang adalah Ketua Jurusan PAI FTIK IAIN (kini UIN Sayid Ali Rahmatullah) Tulungagung. Email: mzaini.ishaq@gmail.com

*Prof. Muwahid Shulhan Sosok Pemimpin Penyabar Egaliter dan
Bersahaja*

KANG KIEK

OLEH: LULUK ATIROTU ZAHROH

Prof. Dr. H. Muwahid Sulhan, M.Ag. merupakan salah satu guru besar di IAIN Tulungagung sekaligus mantan Ketua STAIN Tulungagung. Beliau mempunyai alamat rumah di Jl. Stadion 22 Ketanon, Kedungwaru Tulungagung. Beliau merupakan sosok pendidik yang sangat aktif bermasyarakat dengan lingkungan sekitar maupun dengan desa tempat tinggalnya. Di samping itu, beliau juga merupakan teman dosen sekaligus kakak Ipar Saya. Saya yang merupakan salah satu pengajar di IAIN Tulungagung sekaligus adik Iparnya tentu sangat mengenalnya dengan baik.

Perkenalan saya dengan beliau dimulai pada tahun 1999 ketika beliau menjabat menjadi Ketua STAIN Tulungagung pada tahun 1998 sampai 2002, tepatnya ketika saya menikah dengan adik dari beliau. Dimana suami saya merupakan anak nomor sepuluh dari sebelas bersaudara, dan Mas Wahid merupakan anak nomor empat. Anak yang nomor satu dan nomor dua dari keluarganya Mas Wahid telah meninggal dunia ketika masih kecil. Beliau mendapat panggilan mesra dari adik-adiknya dengan panggilan “Kang Kiek”. Panggilan

kesayangan yang ditujukan oleh adik-adik beliau kepada beliau.

Beliau merupakan orang yang sangat sabar dalam menghadapi siapapun. Memang saya belum pernah menjadi murid beliau, namun beliau selalu sabar dalam menghadapi dan mendampingi adik-adiknya tersebut. Beliau selalu husnudzhan terhadap dan kepada siapapun bahkan dalam menghadapi masalah sekalipun. Beliau juga pribadi yang penuh ke tawadhu'an kepada siapapun, terlebih-lebih kepada gurunya dan juga orang tuanya. Bahkan ketika pengajian guru besar, beliau merupakan orang yang penuh dengan kesabaran dan husnudzhan terhadap apapun keputusan dan takdir Allah.

Saya yang merupakan rekan kerja beliau sangat merasakan kesabaran dan ke husnudzhan an beliau dalam menghadapi segala masalah. Pernah beliau menjadi ketua LPM, dimana dalam memimpin lembaga tersebut, beliau sangat sabar dan bijaksana. Beliau juga senior saya dalam menjadi mahasiswa program doctor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana beliau merupakan angkatan pertama yaitu angkatan tahun 2007 dan saya angkatan keempat yaitu angkatan tahun 2010. Beliau terus memotivasi saya untuk segera menyelesaikan program doctor saya dengan cepat dan dalam waktu yang lumayan singkat. Sungguh beliau merupakan orang yang sangat gigih dan pantang menyerah. Beliau lulus dengan lumayan cepat, yaitu memerlukan waktu 5 tahun, yaitu tahun 2012 lulus sebagai seorang doktor, bersamaan dengan kelulusan teman sejawat saya yaitu Dr. Chusnul

Chotimah. Berbeda dengan saya yang lulus dengan waktu yang cukup lama karena kesibukan saya di kantor.

Beliau juga merupakan guru besar yang aktif berkarya, baik sebelum menjadi guru besar maupun setelah menjadi guru besar. Beliau selalu berusaha mengikuti penelitian yang telah diadakan oleh pihak kampus. Penelitian yang diikutipun bukan penelitian yang kacang namun yang punya brand, yaitu penelitian Nasional atau multinasional. Di samping itu, beliau juga masih rajin untuk menulis buku. Cukup banyak karyanya yang bersliweran di berbagai toko buku, baik dari penerbit nasional maupun penerbit lokal, antara lain: Administrasi Pendidikan yang diterbitkan PT Bina Ilmu pada tahun 2004, Ethos Kerja guru madrasah yang diterbitkan oleh STAIN Tulungagung Press pada tahun 2009 dan yang terakhir Inovasi Pengembangan Mutu Pendidikan di Madrasah yang diterbitkan oleh Penebar Pustaka Media tahun 2020.

Dedikasinya dalam pengajaran dan pendidikan sudah tidak diragukan lagi, bahkan hampir tiap tahun beliau juga mempunyai tulisan dalam bentuk jurnal baik yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi maupun non akreditasi. Berikut ini beberapa contoh tulisan jurnal beliau yang penulis kumpulkan sebagai seorang adik ipar: Rekonstruksi Teori dan Praktek Pendidikan Islam yang dimasukkan dalam Jurnal LEKTUR STAIN Cirebon, merupakan jurnal Terakreditasi 2004, Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Melalui Bentuk Madrasah Terpadu yang dimasukkan dalam Jurnal EPISTEME PPs

STAIN Tulungagung tahun 2008, dan Model Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Beliau juga menjadi Mitra Bestari di CENDEKIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (Center of Language and Cultural Studies) Surakarta. Maka dari itu, beliau merupakan orang yang rajin dan profil seorang guru dan dosen juga kakak Ipar yang dapat dijadikan teladan.

Sebagai senior saya dalam menempuh program doctor, beliau selalu menanyakan kepada saya kapan saya lulus dan mampu menyandang gelar sebagai seorang doktor. Beliau juga terus mensupport saya ketika penulisan disertasi, bahkan sempat menanyakan kepada saya “sampai mana disertasinya” ketika ketemu pada acara reuni atau silaturahmi dengan keluarga-keluarga yang lain. Hal tersebut menyebabkan saya merasa agak malu dan agak canggung, namun beliau dengan sabar dan lemah lembut menanyakan hal tersebut kepada saya.

Beliau selalu membimbing saudara-saudaranya dengan penuh kesabaran dan mampu menggantikan sosok seorang Bapak bagi adik-adiknya. Bahkan sering mengingatkan kepada adik-adiknya untuk selalu membantu dan saling memperhatikan satu sama lain, karena kemampuan manusia itu terbatas, hanya mempunyai dua tangan dan dua kaki, sehingga dalam melakukan sesuatu pun juga terbatas.

Selamat jalan Kakak ku! Selamat Jalan Kang Kiek! Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik untukmu.

Semoga karya-karyamu dan jerih payahmu selama di dunia dapat menjadi amal ibadah yang tidak terputus sampai engkau dimasukkan ke dalam JannahNya.

Kang Kiek

AKU MEMANGGILNYA BAPAK MUWAHID

OLEH: SULISTYORINI

Bapak Muwahid adalah sosok dosen yang pinter, disiplin, sabar dan supel. Senyum selalu menghiasi bibirnya dikala bertemu mahasiswa, teman dosen maupun karyawan di lingkungan IAIN Tulungagung. Walaupun sudah bergelar professor beliau tidak sombong dan santun, mampu bergaul dengan siapa saja baik dosen senior, dosen yunior maupun karyawan dengan ramah dan akrab. Penulis mengenalnya sejak tahun 1987, waktu itu penulis sebagai mahasiswanya di STAIN Tulungagung, beliau mengajar mata kuliah Administrasi Pendidikan dan tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Bahasa. (Arab dan Inggris)

Walaupun penulis waktu itu hanya sebatas mahasiswanya, tetapi hubungan penulis cukup akrab dengan bapak Muwahid. Hal itu disebabkan kakak kandung beliau, (almarhum bapak Fauzi) menjadi sahabat satu angkatan dengan suami (bapak Zuhdiono) waktu kuliah di IAIN Tulungagung dan sama-sama menjadi santri di pondok pesanten Panggung Tulungagung. Bapak Muwahid pada waktu itu kuliahnya adik tingkat suami penulis di IAIN Malang, itulah mengapa selalu nyambung

dan gayeng kalau mengobrol. Setiap kali bertemu bapak Muwahid, beliau selalu menanyakan suami dan menitip salam, itu beliau lakukan baik waktu penulis menjadi mahasiswanya maupun teman dosen di IAIN Tulungagung.

Sekitar tahun 1999 kalau tidak salah, istrinya bapak Muwahid dan istrinya bapak Zen Amirudin menempuh gelar S1 di IAIN Tulungagung. Waktu itu beliau berdua selesai sarjana muda dari IAIN Malang terus menikah katanya. Kadang-kadang penulis juga bareng-bareng mengambil mata kuliah dengan istrinya bapak Muwahid dan bapak Zen Amirudin karena waktu itu system perkuliahan memakai SKS, dan alhamdulillah sampai sekarang penulis tetap berteman baik dengan beliau berdua.

Pada waktu itu STAIN Tulungagung di bawah kepemimpinan bapak Drs. H. Abdul Mudjib, beliau juga sangat disiplin dan professional. Penulis ingat bapak Mudjib sangat tidak suka bila ada mahasiswa terlambat waktu beliau memberi kuliah, lebih baik tidak masuk ke dalam kelasnya dari pada di marahi. Tetapi penulis waktu itu walau terlambat tetap memberanikan diri untuk masuk kelas, (karena penulis berfikir “sudah jauh-jauh berangkat kuliah dari Blitar meninggalkan anak dan suami yang penuh dengan perjuangan masak tidak masuk kelas) walau kena semprot kejengkelan beliau, penulis tetap masuk kelas. Perlu diketahui bahwa memang jarak rumah penulis dengan kampus lumayan jauh Blitar-

Tulungagung dengan naik Bus, lumayan menyita waktu lama.

Kembali pada sosok bapak Muwahid, setiap kali ada waktu senggang di kantor dan melihat saya ada di luar, pasti disuruh masuk “sini Rin ngomong-ngomong sama saya, sambil tidak lupa tersenyum”, walau agak sungkan tetapi penulis mengikuti saran beliau untuk masuk kantor, setelah saya duduk dihadapan beliau, selalu menanyakan tentang suami saya bagaimana keadaanya, sehat....terus juga memotivasi saya untuk menyelesaikan kuliah walaupun cukup berat karena mempunyai suami dan anak dan pesan itu salah satu penguat saya dalam menempuh kuliah S1 di IAIN Tulungagung waktu itu, yang penuh dengan perjuangan karena lulus dengan status anak 3 orang yang masih kecil-kecil.

Selesai kuliah S1 tahun 1993 penulis merawat 3 orang anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu, dan pada tahun 1995 anak ke 4 lahir laki-laki, maka dari itu baru pada tahun 1996 penulis mulai bekerja di MTsN Jabung menjadi guru sukwan (GTT) dan mengajar Bahasa Inggris walau dari jurusan PAI. Dan sejak itulah penulis terus memperdalam Bahasa Inggris melalui kursus dan belajar langsung dengan guru Bahasa Inggris MAN Tlogo yaitu bapak Jauhari, beliau teman guru suami di MAN Tlogo waktu itu, dengan diantarkan suami saya belajar langsung dengan bapak Jauhari, dan Alhamdulillah dapat menambah bekal berbahasa Inggris.

Setelah penulis mempunyai cukup bekal ilmu dan Bahasa, akhirnya melanjutkan kuliah lagi di Pascasarjana STAIN Malang tahun 1999 dan waktu itu penulis mempunyai 4 orang anak 2 cewek dan 2 cowok. Setelah kuliah satu semester, penulis mendengar bahwa di IAIN Tulungagung ada pendaftaran dosen maupun karyawan, akhirnya penulis memberanikan diri daftar formasi karyawan. Saya masih sangat ingat waktu itu ketemu bapak Muwahid dan ditanya “ada apa Rin ke kampus”, saya menjelaskan bahwa saya ingin daftar menjadi karyawan di IAIN Tulungagung, apa jawaban dari beliau, “jangan Rin”, lanjutkan kuliahmu sampai selesai karena seandainya nanti kamu diterima pada formasi karyawan, kamu nanti akan kesulitan kalau ingin pindah menjadi dosen dan waktu itu beliau tengah menjabat sebagai ketua IAIN Tulungagung. Akhirnya saran beliau tidak bisa terpenuhi sebab penulis terlanjur daftar tetapi waktu ujian dengan setengah hati, soal-soal itu penulis kerjakan dan bisa ditebak hasilnya, penulis tidak diterima menjadi karyawan di IAIN Tulungagung.

Setelah selesai dari studi S2 tahun 2001, penulis dengan suami bersilaturahmi ke rumah beliau di Ketanon Tulungagung. Sesampainya di rumah beliau disambut dengan sangat ramah, beliau sangat suka pada waktu itu sebab penulis bersama dengan suami yang sudah lama beliau kenal dan sudah lama pula tidak bertemu. Berbincang-bincang sekedarnya dan suami mengutarakan maksud kedatangannya, selain bersilaturahmi, istrinya (penulis) ingin mengabdikan di IAIN Tulungagung. Jawaban beliau waktu itu penulis disarankan langsung

memasukkan surat lamaran untuk mengabdikan di IAIN Tulungagung langsung ke kantor dan beliau menyampaikan kepada penulis bahwa nanti kalau ada lowongan formasi Manajemen Pendidikan Islam akan dipanggil, tetapi sampai kepemimpinan beliau berakhir tidak dipanggil, mungkin belum ada formasi yang tepat.

Pada tahun 2002 penulis diterima bekerja sebagai dosen di STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar dan pada waktu bersamaan penulis mendapat proyek penelitian nasional (Diktis), otomatis cukup menyita waktu dan terhibur untuk tidak memikirkan menjadi dosen di IAIN Tulungagung. Rezeqi tidak akan kemana, pada tahun 2003 waktu itu kepemimpinan bapak Drs. H. Achmad Fatoni, M. Ag., penulis mendengar bahwa di IAIN Tulungagung ada pendaftaran CPNS formasi dosen Manajemen Pendidikan Islam, ada 2 orang dosen yang dibutuhkan, akhirnya penulis daftar dan alhamdulillah diterima, sejak saat itu penulis bertemu lagi dengan bapak Muwahid sebagai teman dan guru.

Awal-awal penulis bekerja di IAIN Tulungagung dan bertemu lagi dengan bapak Muwahid, beliau sangat respek, dan senang serta mendoakan semoga saya kerasan dan sukses menjadi dosen di IAIN Tulungagung ini, penulis jawab “aamiin”. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan kuliah S3 di UM dan tahun 2009 meraih gelar Doctor. Pada tahun 2010, penulis diberi amanat untuk mengajar di Pascasarjana IAIN Tulungagung, disitulah penulis sering bertemu lagi dengan bapak Muwahid. Sering berdiskusi mengenai mata kuliah

Manajemen Pendidikan Islam dan kebetulan menjadi tim teaching dalam mengajar di pascasarjana S2 IAIN Tulungagung, sehingga menambah lebih akrab dengan beliau, mengingat bahwa bapak Muwahid lebih senior, sering penulis mendengarkan gagasan-gagasan beliau mengenai Manajemen Pendidikan Islam dan mata kuliah yang lain.

Sejak saat itu penulis sering satu meja atau tim teaching baik dalam mengajar, membimbing maupun menguji di Pascasarjana IAIN Tulungagung pada mahasiswa S2 maupun mahasiswa S3. Kejadian yang masih penulis ingat pada tahun 2016, penulis mengalami kecelakaan dan karena dalam mengajar di S2 mata kuliah manajemen strategik pendidikan Islam yang seharusnya 8 pertemuan beliau dan 8 pertemuan penulis, tetapi waktu itu beliau mengajar sampai selesai 16x pertemuan, saya menunggu untuk bagian saya tetapi beliau bilang sudah selesai , walau agak kaget tetapi tidak apa-apa mungkin niatnya baik...dikira saya masih sakit, walaupun sebenarnya sudah kuat untuk mengajar lagi.

Satu bulan sebelum meninggal, penulis sempat mengobrol lama di depan LP2M, di bawah pohon yang rindang sekitar pukul 11.00 WIB. Penulis tanya sedang apa bapak Muwahid, beliau menjawab “ saya sedang santai-santai saja dan beliau mulai bercerita pada penulis tentang kehidupannya akhir-akhir ini, “saya sekarang nyantai bu...tidak ngoyo seperti dulu misalnya diberi jam mengajar di Pascasarjana S2 maupun S3, alhamdulillah tidak juga tidak apa-apa. Seandainya disuruh menguji dan

membimbing Tesis maupun Desertasi alhamdulillah, tidak juga tidak apa-apa, saya jawab “kok begitu pak” beliau melanjutkan bahwa gajiku sekarang sudah cukup banyak menjadi guru besar ini, malah kalau menguji dan mengajar sedikit enak tidak capek kata beliau”. Oh begitu ya jawabku. Beliau melanjutkan bahwa sekarang di rumah cuma berdua dengan istrinya. Anak asuh yang ikut beliau berpuluh tahun yang lalu sekarang sudah menikah dan ikut suaminya, jadi sekarang saya nyantai bu, makan cuma beli tidak pernah masak, wong cuma berdua saja, hari ini beli disini, besok beli dimana lagi, begitu seterusnya, paparnya.

Beliau melanjutkan obrolan dengan menceritakan bahwa beliau baru membeli mobil “Honda Brio warna putih” tetapi second seharga 100 jt, ini masih saya bayar 50 jt dan yang 50 jt dicicil selama 2 tahun bu. Dan sekarang saya pakai ini, sambil memperlihatkan kondisi mobilnya kepada penulis, dan respon penulis...wah ini masih sangat bagus Prof. Muwahid. Beliau melanjutkan ceritanya, sebenarnya saya ingin membelikan anak saya yang laki-laki, kasihan dia kalau pulang ke Tulungagung naik Bus bersama istri dan anaknya dari Surabaya, anaknya masih kecil dan istrinya sekarang hamil lagi, tetapi niat baik saya ini masih ditolak oleh anak saya, kata anak saya, panjenengan pakai sendiri saja Yah, saya belum begitu butuh. Beliau juga menceritakan anaknya yang nomor dua perempuan, kata beliau yang perempuan ini hidupnya sudah mapan, di Kalimantan punya rumah dan di Tulungagung juga sudah mempunyai rumah, alhamdulillah ucapku.

Bapak Muwahid juga menceritakan seandainya nanti kalau uang Tukin turun/cair, rencananya untuk membelikan tanah untuk anaknya yang laki-laki untuk dibangun rumah nantinya. Beliau juga bilang bahwa sekarang ini saya menjaga wudhu dan selalu berdzikir dan bersholawat kepada nabi Muhamad SAW, itulah pertemuanku terakhir dengan bapak Muwahid. Waktu pengukuhan ibu Prof. Dr. Elfi Muawanah, S. ag., M.Pd, beliau masih sempat hadir, penulis hanya melihatnya dari kejauhan karena penulis juga hadir pada acara tersebut, tetapi tidak sempat berbincang kata dengan beliau. Pada hari senin tanggal 22 Maret penulis kaget bukan kepalang karena mendapatkan kabar duka bahwa beliau bapak Prof. Dr. H. Muwahid Sulkhan, M. Ag., menghadap sang Ilahi Robby yang sebelumnya penulis mendengar dari wa group IAIN Tulungagung bahwa beliau sakit. Semoga beliau husnul khotimah, diampuni segala dosanya dan mendapat tempat terbaik di alam kuburnya, penulis bersaksi bahwa bapak Muwahid orang yang sangat baik.

BIODATA PENULIS:

Ibu Dr. hj. Sulistyorini, M. Ag., dosen IAIN Tulungagung keahlian dibidang Manajemen Pendidikan Islam dan mempunyai tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Tulungagung. Beralamat di Jl. Raya Tlogolo RT.03/ Rw 03, No 16 Kanigoro – Blitar.

SEDERHANA BUKAN BERARTI MISKIN

(Refleksi Terhadap Nilai Budaya Pada Masa Prof. Dr.
Muwahid Shulhan, M.Ag)

OLEH: NURYANI

“Kalau kita marah, lalu amarahnya sampai membakar dan membuat orang lain jatuh, patah dan putus asa, hal itu amatlah berlebihan. Sederhanakan amarah, maka yang rumit akan berubah menjadi mudah. Saat belajar, mendidik, atau memimpin, maka sederhakan niatnya, sederhanakan metodenya. Kesederhanaan adalah puncak kedewasaan seseorang”.

Pada Selasa 23 Maret 2021, kampus dakwah dan peradaban kehilangan sosok yang sederhana. Pak Muwahid, demikian kami para karyawan, mahasiswa dan dosen di IAIN Tulungagung menyebut atau menyapa Prof. Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag. Beliau guru besar, sesepuh, manajer, dan pendidik kami semua. Beliau pemimpin kampus yang cukup banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan dan kemandirian kampus tercinta. Beliau telah meninggalkan banyak kenangan dan pelajaran berharga, khususnya bagi para

peserta didik (maha santri) yang pernah menimba ilmu atau berguru kepada beliau.

Wafatnya beliau mengingatkan saya betapa 'budaya' itu amat penting. Ekspresi apa saja yang muncul dari dalam diri beliau ketika menyikapi realitas kehidupan kampus terlihat amat sederhana. Walaupun nampak sederhana namun memberikan kesan positif, mengedukasi dan memantulkan makna bagi kehidupan nyata. Hal ini berimbas pada cara-cara mahasiswa mereflesikan muatan-muatan kesederhanaan tersebut dalam mengolah dan menangani fenomena atau fakta yang muncul dalam tatanan kehidupan sosial keagamaan. Saat zaman kepemimpinan beliau, kegiatan belajar dan ibadah mahasiswa diekspresikan dalam kemasan yang sederhana namun sakral dan sarat nilai. Sederhana bukan berarti meninggalkan mutu, mati gaya, lemah, tidak punya modal, apalagi miskin.

Dulu, ketika mahasiswa membawa tas (ada juga yang membawa tas mirip ransel berwarna hijau ala TNI), sudah dipastikan isinya adalah buku (bandingkan dengan mahasiswa sekarang). Dulu, saat kelas kosong, para mahasiswa nampak akrab berceloteh, bersenda gurau sambil mengembangkan dan melemparkan senyum penuh keakraban. Ada yang duduk sambil baca buku. Ada juga sebagian mereka menghabiskan waktunya untuk qiroah di perpustakaan. Yang paling berkesan adalah ketika dosen sudah rawuh di jam berikutnya, maka dua atau tiga teman lainnya menuju perpustakaan dan memberi kabar ke kawannya yang kebetulan masih asyik

ma'syuk membaca buku untuk segera menuju kelas. Sungguh, pemandangan hidup yang amat sederhana dan bersahaja.

Jadi, budaya hidup sederhana adalah mengekspresikan rasa, sikap dan menempatkan semua keinginan sesuai kebutuhan, tidak berlebihan. Tidak mengejar apa yang mustahil diperoleh, tidak meminta apa yang tidak layak dan justru membuat lupa diri. Ketika mahasiswa memegang dan mengamalkan prinsip hidup sederhana ini, maka mereka akan menjadi lebih tenang dan bahagia. Inilah letak kekayaan sejati. Mereka mahami benar bagaiman cara bersyukur yang berbudaya. Paham betul bagaimana meletakkan rasa sedih dan gembira dalam takaran yang pas dan proporsional. Bagaiman caranya berinteraksi dan berteman dengan cara yang bermartabat. Mereka berpegang pada good sosial approach, artinya mereka tumbuh dan berkembang bareng-bareng, bergandeng tangan. Berteman dengan berbagai kalangan mahasiswa, berabagi jurusan, angkatan dan daerah sambil menepis rasa iri, dengki dan dendam.

Sebagai murid (orang yang berkehendak), mereka memahami bahwa kehendaknya tidak boleh melampaui batas kewajaran. Ketika hendak menuju dan meraih sukses, maka itu diraihnya dengan cara belajar yang wajar; mentela'ah materi kuliah setiap hari dan meninggalkan sistem SKS (sistem kebut semalam) serta anti al-Gisysy, berbuat curang. Kesederhanaan itu bergerak secara dinamis dan santun. Amal usaha yang dilakukan mereka barengi dengan adanya perencanaan

atau planning target yang matang (ro'sun). Lalu rencana itu dikerjakannya dengan semangat tinggi dan pantang menyerah(yadun). Tidak cukup hanya dengan itu, semua yang dilakukan berlandaskan cinta dan keikhlasan (qolbun). Dengan tiga hal inilah, matahari cita-cita mereka akan digapai dengan cara dan perasaan cool, adem namun meyakinkan. Tidak pernah jemu bekerja sampai mereka menjadi bintang yang mampu menyinari gelapnya lorong kebodohan yang telah menghimpit kehidupan manusia sekitarnya. Dan dengan semua itu, mereka akan dihormati dan dimuliakan, baik di bumi maupun di langit.

Dari pendidikan yang dibangun di atas pondasi budaya yang penuh kesederhanaan inilah banyak para tokoh yang lahir atau bermunculan. Mereka (para alumni) mengerti betul irama transformasi nilai yang diinginkan pak Muwahid. Walaupun evolusioner (pelan, bertahap), beliau sukses memberikan bekal yang cukup mumpuni agar mereka mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai mulia. Inilah kesederhanaan yang dinamis bukan pasif. Kesederhanaan yang menguatkan bukan melemahkan.

Kesederhanaan Pak Muwahid bisa diamati baik saat beliau berada di dalam ataupun di luar kelas kuliah. Saya sendiri mengenal sosok beliau sejak tahun 1996, saat saya menjadi mahasiswa S1 di STAIN Tulungagung sampai saya menjadi dosen di perguruan tinggi tersebut. Saat menjabat sebagai rektor, beliau tidak melupakan untuk

tetap berkhidmah sebagai dosen ilmu balaghah dan administrasi pendidikan di jurusan PBA. Walaupun beliau menjadi orang nomor satu di kampus, tetapi beliau low profile. Beliau tidak segan mengobrol dengan para karyawan, dosen dan mahasiswa. Hal itu dilakukan tanpa beban, tanpa rekayasa, mengalir dan bukan untuk pencitraan. Saat mengajar di dalam kelas, beliau menerangkan dengan hati-hati dan perlahan-lahan.

Karena beliau memahami betul karakter mahasiswa PBA saat itu yang memiliki latar pendidikan beragam serta sedikit sekali yang lulusan pesantren. Sering kali beliau mengajukan tanya jawab di tengah pembelajaran. Terkadang juga beliau memberikan contoh dari materi ajar yang konkrit, memotivasi, sesuai keadaan dan penuh makna. Satu misal saat memberikan contoh tentang 'Tasybih' dalam ilmu balaghah. Beliau mengajukan contoh yang kebetulan saya hapal betul karna sudah saya pelajari di pondok saat saya duduk di bangku KMI. Contoh tersebut adalah:

أَنْتَ نَجْمٌ فِي رُفْعَةٍ وَضِيَاءٍ تَجْتَئِكَ الْغُيُوثُ شَرْقاً وَغَرْباً

Beliau menjelaskan bahwa kalimat ini sarat makna. Dalam pandangan beliau, mahasiswa adalah bintang dalam ketinggian dan cahaya, yang dapat dilihat dari timur dan barat. Semua mahasiswa harus menjadi hebat (bintang) agar orang lain menaruh rasa hormat dan kagum. Kekaguman dan rasa hormat tentu diperuntukan bagi mereka yang berkerja keras (al-juhdu) dalam 'tholibul ilmy'. Bukankah Allah juga sudah berjanji akan mengangkat derajat (menjadikan bintang) orang-orang

yang bekerja keras dalam menuntut ilmu. Yang terpenting, walaupun derajat sudah tinggi (menjadi bintang), jangan lantas membuat mahasiswa jengah, sombong. Kesombongan itulah yang justru membuat mereka rendah (wadhii') dan hina (muhiin).

Selama memberi kuliah, ada empat hal yang saya ingat dari beliau: kebapaan(Ubuwwah), rendah hati (tawadhu'), bijaksana (rasyiid) dan baik hati(rahiim). Keempat hal inilah yang akhirnya membentuk tipe DorA (dosen rasa orang tua). Beliau tidak pernah marah, terlihat tenang, prinsip keadilan selalu dipegang teguh. Saat sibuk menghampiri, beliau tetap mengajar. Saya masih ingat betul saat beliau menerima undangan dari Jakarta, dan pada hari yang sama ada jadwal mengajar di kelas Balaghah. Karena tidak mau kelas kuliah kosong, beliau memanggil saya untuk meghadap ke kantor. Beliau memberi teks materi kuliah dan menyerahkan mandat ta'lim kepada saya. Dengan kata lain saya diminta agar besok mengisi kuliah balaghah di hadapan para mahasiswa yang notaben-nya adalah teman-teman saya sendiri. Sejak saat itu, teman-teman memanggil saya pak dosen. Walaupun terasa asing, aneh dengan 'label' itu. Saya anggap itu adalah do'a yang kelak menjadi kenyataan.

Melihat hal yang demikian; bagaimana cara beliau memimpin, mendidik, bagaimana mengekresikan semua sikap pikiran dan ucapan, sejatinya menunjukkan kualitas atau mutu budaya yang dibangunnya. Bahkan kita mungkin mengetahui, bagaimana cara beliau

mengekspresikan rasa marah, sedih ataupun senang. Semua tentu mengajarkan & menunjukkan kepada kita sebuah tingkat atau level kebudayaan yang amat santun. Beliau selalu membuang jauh egosentrisme, mau menang sendiri dalam memutar roda kepemimpinannya.

Apalagi ‘membuang’ orang lain yang dianggapnya ‘lawan’ dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Karena itu dipahami sebagai sikap yang berlebihan dan memang bukan keahliannya. Ekspresi sosial dan kepemimpinan semacam ini tentu membentuk budaya yang elegan dan ‘melangit’. Budaya semacam ini dibangun atas dasar-dasar ilahiyah dan sumbernya adalah ‘kholisu al-shodry’, hati yang bening, bersih atau ikhlas. Budaya semacam inilah yang mengkombinasikan secara imbang antara “Tsaqafah Insaniyyah” dan “Tsaqafah Ilahiyyah”. Yang pertama adalah semua ekspresi manusia yang kosong nilai agama. Sedangkan yang kedua adalah ekspresi yang didorong oleh nilai-nilai Tuhan dan dibangun di atas ruh agama.

Bila dikaitkan dengan upaya membangun budaya pendidikan Islam, maka tipe integrasi budaya semacam ini selayaknya menjadi model dalam membangun budaya kampus. Para pendidik, manager seharusnya memegang erat keduanya: “Tsaqafah Insaniyyah dan Tsaqafah Ilahiyyah”. Sesungguhnya, kemajuan kampus yang sejati (al-nahdhah al-shohihah) adalah bila dibangun di atas keduanya. Artinya, saat kita mengepresikan visi, misi, niat atau sikap dalam bentuk perbuatan, kegiatan, maka jangan lupa bahwa itu dalam rangka syi’ar Agama Allah.

Apalagi sebagai pendidik(murabby), Prof Muwahid faham betul makna hakiki dari kata pendidikan atau ‘tarbiyah’ yang menjadi salah satu tugas pokok seorang murabby dan sekaligus sebagai seorang muslim.

Bukankah ‘murabby’ diambil dari akar kata yang sama dengan ‘rabb’? Artinya, dalam proses mendidik, murabby hendaknya meniru sifat-sifat Rabb (Tuhan). Sehingga semua pikiran, perbuatan, ucapan lahir sebagai ekspresi irodah Tuhan. Saat melakukan tugas profesinya, ia akan mengedepankan rasa kasih sayang (ar-rohman ar-rohim), kuat (al-qowwiyy), sabar (ash-shobur), berwawasan luas (al-‘alim), perintis yang hebat/kreatif (al-badi’) dan lainnya. Jika sudah terbangun suasana pendidikan yang didorong oleh semangat semacam ini, maka tidak mustahil IAIN Tulungagung akan menjadi kiblat peradaban dunia pendidikan. Aamiin.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat membawa dan memotivasi pembaca untuk membangun budaya pendidikan dan kepemimpinan yang bersahaja dan mulia. Tetap istiqomah untuk membawa keluar para peserta didik dari jepitan budaya hedonisme dan kapitalisme. Menyelamatkan mereka yang terlena dan terombang ambing di tengah gempuran arus primitivitas dan arus gegap gempitanya zaman ‘edan’ yang minim budaya. Waallahu a’lam.

Wonorejo, di ujung Maret, 2021

Biodata Penulis

Nuryani, lahir di Kota Tangerang Banten pada tanggal 01 Maret 1971. Penulis merupakan anak ke-tujuh dari Sembilan bersaudara dari pasangan Bpk. Mansur bin Ijin, dan Ibu Tasyiah binti H. Ahmad. Pendidikan formalnya dimulai di MI Darussalam II Tangerang dan di selesaikan tahun 1986. Kemudian di Madrasah Tsanawiyah At-Ta'qwa Tangerang dan lulus pada tahun 1989. Dilanjutkan nyantri di KMI Gontor Ponorogo dan tamat pada 1995. Pendidikan sarjana-nya ditempuh di STAIN Tulungagung pada jurusan PBA dan selesai pada tahun 2000.

Selanjutnya, pada 2004 penulis mengikuti Pendidikan Pascasarjana (S-2) di Perguruan Tinggi yang sama pada jurusan Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Kemudian menyelesaikan Program Pascasarjana (S-3) di UIN Malang dengan konsentrasi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada tahun 2020. Selain sebagai tenaga pendidik di jurusan PBA IAIN Tulungagung, penulis juga ikut aktif di beberapa kegiatan seminar bahasa Arab, baik nasional maupun internasional. Saat ini, penulis dikaruniai tiga orang putri, yakni: Nadia Rahmatika (18 tahun), Afifah Farha (13 tahun) dan Anne Fadhilah (9 tahun). Penulis saat ini berdomisili di Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Penulis bisa dihubungi via: E-mail nuryanimansur1574@gmail.com, atau di nomor kontak: 081331820117.

Sederhana Bukan Berarti Miskin

PROF. MUWAHID SULHAN, M.AG: GURU AKADEMIK GURU KEHIDUPAN

OLEH: CHUSNUL CHOTIMAH

Low profile, itulah satu kata yang bisa saya labelkan pada nama beliau. Tutar kata dengan suara khas masih terngiang jelas di telinga ini. Tak bisa terlupakan. Ada banyak kenangan bersama beliau, baik kenangan akademik maupun non akademik. Dalam pengalaman akademik beliau adalah guru sekaligus rekan kuliah, sedangkan dalam pengalaman non akademik beliau adalah guru kehidupan.

Mengukir pengalaman akademik, pertama kali kenal dengan beliau sewaktu kuliah S1 di IAIN Tulungagung Cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Masih teringat beliau adalah dosen saya dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan, yang saya tempuh di semester-semester awal. Baru semester selanjutnya beliau mengampu mata kuliah Tasawuf. Di sinilah saya mulai kenal baik dengan beliau karena saya termasuk mahasiswa yang aktif kala itu, baik internal kampus maupun eksternal kampus. Dan yang paling mengena adalah eksternal kampus, dimana saya bersama teman sepergerakan kerap berkunjung ke rumah beliau untuk menghimpun bantuan supporting

kegiatan dari beliau. Satu hal yang kami suka saat itu adalah tidak pernah ada kata penolakan dari beliau.

Pada tahun 1997, tatkala IAIN Tulungagung cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya beralih status menjadi STAIN Tulungagung, beliau menjabat sebagai Ketua STAIN. Artinya, beliau adalah pendiri STAIN Tulungagung dan pada tahun 1998 beliau adalah yang mewisuda saya sebagai Sarjana Strata-1 di auditorium baru depan masjid STAIN Tulungagung. Lepas itu, di tahun 2020 saya diterima sebagai tenaga honorer di kampus tercinta pada masa periode kepemimpinan beliau. Dari sinilah interaksi yang semula sebagai mahasiswa berubah menjadi staf beliau terjalin kembali. Pertemuan dan diskusi akademik dengan beliau berlangsung terus di lingkungan kampus, hingga kami sama-sama menempuh studi lanjut.

Pada tahun 2007 beliau kuliah S3 di UIN Malang dan pada tahun 2008 saya mengikuti jejak beliau menempuh kuliah S3 di UIN Malang. Selama studi S3 di UIN Malang, ada kenangan yang tak terlupakan hingga saat ini. Kami bimbingan disertasi sering berbarengan, konsultasi dengan promotor kejar-kejaran waktu, ujian seminar hasil disertasi, ujian tertutup disertasi semuanya dalam waktu hampir bersamaan. Hal yang berkesan adalah tatkala saya dibarengi oleh beliau waktu konsultasi akhir disertasi. Waktu itu perjalanan Tulungagung – Batu (kampus Pascasarjana UIN Malang) ditempuh via Wlingi, dan beliau menjadi single driver. Tentunya saat itu beliau dalam kondisi sehat dan bersemangat. Selama perjalanan, kami berdiskusi membahas tentang disertasi

maupun pengalaman tat kala konsultasi dengan promotor masing-masing, dan tentunya perbincangan tersebut terus saya lakukan untuk menjaga supaya beliau tidak mengantuk saat pegang kendali kemudi. Di luar itu kami juga sering melakukan diskusi, baik itu yang berkaitan dengan substansi akademik disertasi maupun hal-hal lain yang terkait tentang kehidupan. Untuk yang terakhir ini, posisi saya adalah murid beliau, karena saya banyak belajar dari beliau, termasuk wejangan-wejangan tentang makna kehidupan.

Alhamdulillah, pada tanggal 25 September 2012, kami ujian terbuka disertasi di hari yang bersamaan. Beliau adalah Doktor ke-3 Manajemen Pendidikan Islam sementara saya adalah Doktor ke-5 Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kami pun wisuda bersamaan, pada hari Sabtu, 13 Oktober 2012. Inilah pengalaman akademik saya bersama beliau. Di S1 beliau adalah guru akademik saya pun juga di S3 beliau tetaplah menjadi guru akademik saya.

Di luar pengalaman akademik ada banyak kisah dengan beliau. Diawali dari pengalaman tat kala menjadi mahasiswa S1 yang sering kunjung ke rumah beliau, tentunya dalam kerangka untuk meminta bantuan supporting kegiatan pergerakan mahasiswa, menjadi abdi dalem tat kala beliau ada hajatan, menjadi anak buah beliau tat kala beliau menjabat sebagai Ketua STAIN, menjadi anak buahnya di STAI Diponegoro, interaksi dalam kancah organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, dan lain-lain. Suatu penghormatan tersendiri, di hari

penikahan saya pada tanggal 12 Nopember 2020, beliau adalah orang yang memberi sambutan. Setiap tahun saya bersama keluarga insya Allah terus menjalin silatrrahmi ke rumah beliau, hingga anak saya yang sekarang sudah usia 19 tahun masih ingat kenangan diberi angpao oleh beliau pada hari raya. Ketika saya kabarkan beliau almarhum, spontan anak saya bilang “Ooo...yang rumahe pink ada mangganya, yang ngasih angpao, yang jajane penuh di meja, yang selalu doa sebelum kita pamit..., dan seterusnya. Begitulah jalinan silaturrahi tetap terjaga dan dalam bersilaturrahi tersebut ada hikmah yang bisa saya ambil. Pertama, Kesabaran. Kesabaran beliau dalam menjalani hidup luar biasa. Belum pernah saya mengetahui bagaimana beliau ini kalau pas lagi emosi, karena selama interaksi dengan beliau saya belum pernah melihat beliau marah-marah atau emosi. Kedua, Ketabahan. Ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Beliau adalah figur yang kuat. Masih ingat tatkala beliau mengalami kecelakaan hingga kritis, dan beliau bisa melewati hal tersebut tanpa terganggu sistem syarafnya. Ini luar biasa. Ketiga, Kesederhanaan. Dalam pengamatan saya beliau adalah sosok yang sederhana dan bersahaja. Walaupun beliau secara finansial berada namun tidak pernah menunjukkan ke-glamour-annya. Sederhana dan bersahaja, itulah profile beliau.

Alhamdulillah banyak kenangan bersama beliau, hingga seminggu sebelum beliau “kapundhut” Allah, saya bersama Prof. Munardji, M.Ag, masih jumpa via virtual dengan beliau dalam nuansa akademik, yaitu satu forum menguji seminar tesis mahasiswa selama dua hari

berturut-turut. Saya menjadi saksi, beliau adalah orang yang baik, bahkan sangat baik. Beliau adalah guru akademik sekaligus guru kehidupanku. Allahummaghfirlahu warhamhu. Al-Fatehah4. Aamiin.

Biodata Penulis

Chusnul Chotimah adalah kepala pusat penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Tulungagung.

PROF. DR. MUWAHID SHULHAN, KESALEHAN, DAN INSPIRASI MENEKUNI STUDI ISLAM

OLEH: NGAINUN NAIM

Salah satu momentum dalam hidup yang tidak akan terlupakan adalah saat Bapak saya wafat. Beliau berpulang tanggal 11 Mei 2020 setelah sakit stroke selama beberapa waktu. Ketika Bapak wafat, suasana kehidupan bangsa ini bisa dikatakan sedang sangat tegang. Virus Corona baru saja datang. Kehidupan benar-benar senyap. Pembatasan sosial membuat interaksi antar manusia tidak bisa dilakukan secara bebas.

Berita tentang Corona seakan menghantui setiap jiwa. Ketakutan demi ketakutan terus saja menjejali alam bawah sadar sebagian masyarakat. Belum jelas kapan virus ini akan lenyap, sementara korban terus berjatuhan, sekolah diliburkan, dan pembatasan sosial berlangsung di mana-mana.

Banyak pihak yang terkejut mendengar informasi Bapak wafat. Semasa hidup Bapak merupakan sosok yang aktif dalam bekerja dan kehidupan sosial. Sebelum sakit sampai kemudian meninggal, Bapak masih keliling desa

dengan naik sepeda tua kesayangannya. Wajar jika kemudian banyak yang tidak percaya dengan kepergian Bapak.

Saya sangat memahami jika pentakziah sangat terbatas. Ada ketakutan jika takziah bisa memunculkan klaster baru Corona. Memang beberapa saat sebelumnya di Desa Jabalsari Sumbergempol muncul orang yang positif Corona. Jumlahnya puluhan. Fakta yang semacam menjadikan Desa Jabalsari dikarantina berdasarkan Rapat Satgas Covid-19. Karantani dimulai tanggal 23 April 2020.

Pada hari ketiga meninggalnya Bapak secara mengejutkan Prof. Dr. Muwahid Shulhan, M.Ag datang takziah. Beliau datang seorang diri dengan mengendarai mobil. Di usianya yang sudah sepuh, beliau dengan ramah menyalami saya dan mengucapkan duka cita atas kepergian Bapak.

Sungguh saya merasa sangat terharu. Beliau adalah guru saya. Beliau juga atasan dan kolega di kampus IAIN Tulungagung. Sosok guru besar bersahaja yang sangat luar biasa.

Siang itu beliau memberikan banyak nasihat agar saya tabah. Semua hal itu sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Prof. Dr. Muwahid berkata agar saya memperbanyak doa kepada Allah SWT untuk arwah Almarhum Bapak.

Kehadiran Prof. Dr. Muwahid Shulhan siang itu ibarat oase. Di tengah kedukaan mendalam atas berpulangnya Bapak, nasihat Prof. Dr. Muwahid sungguh menyejukkan.

Saya merasakan kedamaian dan ketulusan dari seorang guru besar yang sedemikian sederhana.

Figur Saleh dan Berjiwa Sosial

Secara personal sesungguhnya saya tidak terlalu dekat dengan Prof. Dr. Muwahid Shulhan. Relasi saya dengan beliau tidak banyak berbeda dengan kawan-kawan lainnya. Relasi yang biasa saja. Namun demikian bukan berarti tidak ada hal yang berkesan. Saya justru menemukan banyak inspirasi dari relasi saya dengan beliau.

Tetiba ingatan saya kembali ke belakang, ke masa saya masih menjadi mahasiswa IAIN Tulungagung. Saat itu saya baru saja mutasi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menjadi mahasiswa yang mengambil matakuliah yang diampu Prof. Dr. Muwahid Shulhan. Beliau mengajar matakuliah Bimbingan Membaca Kitab Kuning (BMK). Kitab yang dipergunakan adalah Fathul Qarib. Kitab ini tidak terlalu asing bagi saya karena dulu semasa di pesantren saya sudah mengkajinya.

Suasana kuliah jelas berbeda dengan suasana mondok. Kemampuan kawan-kawan sekelas cukup variatif. Ada yang ilmunya sudah sangat tinggi, sedang, dan ada yang bahkan membaca Arab saja kesulitan. Realitas semacam ini membuat Prof. Dr. Muwahid Shulhan mengajar secara pelan-pelan. Sedikit demi sedikit beliau membaca teks dari kitab Fathul Qarib. Hanya beberapa baris saja yang beliau baca sampai beliau terjemahkan. Setelah itu beliau menjelaskannya.

Bagi yang sudah pernah mengaji Fatkhul Qarib, tentu belajar semacam itu mudah saja. Namun bagi yang membaca huruf Arab saja kesulitan, tentu menghadapi persoalan yang tidak ringan. Kuliah BMK bisa menjadi semacam ancaman. Tidak ikut kuliah menambah daftar ketidakbisaan dan bisa berakibat tidak lulus. Lebih jauh berarti menghambat jalan menjadi seorang sarjana. Namun ikut kuliah juga tidak menambah pengetahuan karena memang tidak bisa.

Pada titik inilah saya kira kearifan Prof. Dr. Muwahid Shulhan. Beliau dengan telaten mengajari kami kalimat perkalimat dengan maknanya. Saya sendiri berterima kasih kepada cara beliau mengajar dan hadiah nilai A untuk matakuliah ini.

Prof. Dr. Muwahid Shulhan adalah seorang dosen yang saleh. Beliau mengajar beberapa matakuliah, di antaranya akhlak tasawuf. Matakuliah ini tampaknya sejalan dengan jiwa dan laku beliau. SK Guru Besar beliau adalah Ilmu Administrasi Pendidikan tetapi tasawuf tidak lepas dari kehidupan. Sebuah perpaduan unik yang tidak banyak orang bisa melakukannya.

Kesalehan beliau saya saksikan secara langsung saat sama-sama ikut pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Surabaya tahun 2006. Kalau tidak salah nama kegiatannya adalah Diklat Peningkatan Kompetensi Dosen. Saya sendiri tidak tahu bagaimana mekanisme pemilihan peserta. Intinya saya bersama beberapa orang dosen STAIN Tulungagung terpilih menjadi peserta kegiatan.

Saat itu beliau merupakan dosen yang paling senior di antara semua peserta kegiatan. Mantan Ketua STAIN tetapi masih mau mengikuti kegiatan dengan totalitas merupakan sebuah keistimewaan. Ya, saya menyaksikan sendiri beliau mengikuti tahap demi tahap kegiatan secara khusyuk. Sungguh sebuah teladan yang luar biasa.

Selama beberapa hari bersama dalam sebuah kegiatan membuat saya menjadi tahu tentang bagaimana keseharian beliau. Kebetulan saya satu kamar dengan beliau. Saya tahu bagaimana sekitar jam 02.30 pagi telah bangun lalu shalat tahajud dan membaca dzikir sampai subuh menjelang. Setelah itu beliau menuju mushola Balai Diklat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa beliau memang seorang yang saleh yang istiqamah beribadah.

Istiqamah itu mudah sekali diucapkan, tetapi giliran dipraktikkan beratnya minta ampun. Ibadah Prof. Dr. Muwahid Shulhan secara istiqamah tidak terbangun begitu saja melainkan melalui proses panjang yang berkelanjutan. Tantangan terbesar istiqamah adalah keinginan untuk istiqamah itu sendiri. Prof. Dr. Muwahid Shulhan telah menundukkan tantangan itu. Meskipun hanya sekitar seminggu bersama beliau, saya yakin itu adalah tradisi yang telah mengakar. Tidak mungkin kebiasaan bangun malam semacam itu terjadi secara mendadak.

Prof. Dr. Muwahid Shulhan juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Saya teringat betul pada suatu siang—entah tahun berapa—bertemu beliau di lobi Rektorat IAIN Tulungagung. Saat itu beliau menjabat sebagai Ketua

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Tulungagung. Saya agak terkejut saat itu karena setahu saya beliau masih bertugas di Jakarta. Ketika saya konfirmasi beliau menjawab bahwa baru datang jam 07.00 WIB dengan Kereta Api Gajayana. Perjalanan semalam suntuk tentu bukan perjalanan ringan. Ini merupakan perjalanan panjang yang cukup melelahkan. Namun siang itu, sekitar pukul 11.00 siang, beliau sudah berada di kampus. Beliau menjelaskan bahwa bertemu banyak orang itu memberikan energi hidup tersendiri. Beliau merasakan semangat kembali dan hilang rasa capek setiap bertemu dengan para kolega.

Tentu ini merupakan sebuah karakter penting dalam diri beliau. Relasi sosial menjadikan beliau selalu tergerak untuk bertemu, berdialog, dan berakrab ria dengan orang lain. Berbagai organisasi beliau ikuti. Menurut beliau, ada energi dan kebahagiaan saat bertemu dengan banyak orang. Hal ini menandakan bahwa beliau memiliki jiwa sosial yang besar.

Kepergian Mengejutkan

22 Maret 2021 merupakan hari yang sangat bersejarah. Pukul 23.00 WIB Prof. Dr. Muwahid Shulhan berpulang setelah sakit beberapa hari. Kepulangan yang mengejutkan dan sekaligus kehilangan besar bagi IAIN Tulungagung. Tidak ada yang tidak kehilangan. Untaian doa kami panjatkan, khususnya lewat Zoom, selama 7 hari berturut-turut. Ini merupakan upaya batiniah untuk mendoakan tokoh yang sangat berjasa dalam perjalanan IAIN Tulungagung.

Kematian selalu menyisakan kepedihan dan juga pelajaran. Kematian bukan sekadar berpisahnya jasad dan ruh, namun juga momentum bagi kita untuk memperbaiki diri. Tidak ada orang yang tidak takut terhadap kematian. Semuanya mengalami takut, tergantung motif ketakutannya. Ada yang takut berpisah dengan harta, dengan anak-anak, keluarga, dan bagi orang yang saleh mereka takut karena merasa belum memiliki bekal yang memadai.

Jalaluddin Rakhmat pernah menulis bahwa rasa takut terhadap kematian itu tidak perlu untuk dihilangkan. Rasa takut itu sebaiknya dikelola sekaligus dijadikan sebagai daya dorong untuk melakukan amal kebajikan. Amal kebajikan adalah bekal penting untuk kehidupan sesudah kematian. Kata Jalaluddin Rakhmat, sadar akan kematian adalah sadar akan ketiadaan Ego dan nonbeing. Kesadaran ini adalah bagian penting untuk menjadikan hidup yang bermakna. Hidup bermakna tidak egois melainkan menerima kehadiran orang lain dan mempersiapkan diri untuk mati. Berbuat baik adalah bekal penting menyongsong kematian.

Kepergian Prof. Dr. Muwahid Shulhan memberikan banyak pelajaran buat siapa saja, khususnya buat saya. Spirit kebajikan yang beliau tanamkan selama hidup adalah inspirasi yang sungguh indah. Inspirasi itu menjadi energi hidup bagi kami yang yunior untuk tidak lelah berbuat kebajikan. Sungguh, saya bersaksi bahwa beliau adalah orang yang baik.

Inspirasi Menekuni Studi Islam

Jika sedang ke kampus untuk suatu urusan, Prof. Dr. Muwahid Shulhan cukup sering bertandang ke ruang kerja saya. Kadang sekadar menyapa, bertanya tentang penelitian, dan pernah juga berdiskusi serius tentang berbagai bidang kehidupan. Momentum kehadiran beliau adalah momentum berharga yang tidak akan saya lupakan seumur hidup.

Bagi orang lain mungkin terlihat biasa tetapi tidak bagi saya. Salah satu yang saya ingat betul adalah nasihat beliau agar saya serius menekuni bidang ilmu saya. Kata beliau, fokus pada satu bidang ilmu itu sangat penting. Selain membuat kita menguasai secara baik bidang ilmu tersebut, juga memudahkan bagi kita jika ada keperluan naik pangkat.

Beliau mencontohkan tentang bidang yang beliau tekuni, yaitu administrasi pendidikan. Tulisan-tulisan beliau cukup banyak membantu proses beliau menjadi Guru Besar. Memang semangat beliau sungguh luar biasa. Jabatan Guru Besar beliau raih hanya beberapa bulan menjelang pensiun. Itu menunjukkan bahwa beliau adalah pejuang yang gigih.

Kini beliau telah berpulang. Nasihat beliau untuk menekuni bidang ilmu tetiba menguat. Jujur saja saya ini bidang ilmunya tidak jelas. Studi Islam adalah salah satu bidang yang saya sukai karena memang saya S-2 dan S-3 di Jurusan Studi Islam. SK mengajar saya juga Metodologi Studi Islam. Jadi sesungguhnya sudah klop.

Namun minat saya tidak hanya dalam bidang studi Islam secara khusus. Saya memiliki minat juga terhadap dunia literasi. Buku-buku dan tulisan saya terkait literasi cukup banyak. Saya juga cukup sering mengisi acara literasi dan juga membina banyak komunitas untuk aktif menulis.

Meskipun demikian Studi Islam tidak akan saya abaikan. Ini merupakan bagian dari tugas pokok saya sebagai seorang dosen. Setiap tahun saya melakukan riset dalam wilayah studi Islam. Saya juga menulis dalam topik yang termasuk cakupan studi Islam. Artinya, selain menulis format esai yang ringan-mengalir, saya juga menulis ilmiah.

Menulis ilmiah adalah bagian dari tradisi ilmiah. Sejarahwan Taufik Abdullah pernah menulis bahwa tradisi ilmiah itu tidak berakhir dengan kepastian dan tidak pula dapat mendakwakan diri sebagai penemu kebenaran. Aspek yang substansial dalam tradisi ilmiah adalah upayanya untuk menemukan apa yang dianggap sebagai benar. Hal ini bermakna bahwa tradisi ilmiah itu sifatnya dinamis. Ia terus ada, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Catatan Penutup

Kematian sesungguhnya memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada kita. Peristiwa kematian menjadi momentum pembelajaran untuk memperbaiki diri. Semua dari kita pasti akan menyusul Prof. Dr. Muwahid Shulhan. Tidak ada yang tahu kapan waktunya. Justru karena itulah kita seharusnya mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Apa yang kita lakukan akan menjadi kenangan sekaligus menjadi timbangan amal. Terima kasih kepada Almarhum Prof. Dr. Muwahid Shulhan yang telah menorehkan kebajikan dan inspirasi kepada kami. Kepergianmu memberikan banyak pelajaran berharga buat kami. Selamat jalan Prof. Inshaallah husnul khatimah. Amin.

Biodata Penulis

Dr. Ngainun Naim, Ketua LP2M IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan menulis dan penelitian. Tulisan ringannya tersebar di blog: <https://spirit-literasi.blogspot.com> dan <https://ngainun-naim.blogspot.com/>. Untuk komunikasi bisa melalui nomor WA 081311124546.